

**KARYA TULIS ILMIAH**

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENTAL DENGAN  
SIKAP ANAK SAAT PERAWATAN GIGI DAN MULUT**



**NADYA AGUSTINI  
PO.71.25.1.23.108**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG  
JURUSAN KESEHATAN GIGI  
PROGRAM STUDI KESEHATAN GIGI PROGRAM DIPLOMA TIGA  
TAHUN 2026**

**KARYA TULIS ILMIAH**

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENTAL DENGAN  
SIKAP ANAK SAAT PERAWATAN GIGI DAN MULUT**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Ahli Madya Kesehatan Gigi



**NADYA AGUSTINI  
PO.71.25.1.23.108**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG  
JURUSAN KESEHATAN GIGI  
PROGRAM STUDI KESEHATAN GIGI PROGRAM DIPLOMA TIGA  
TAHUN 2026**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah kesehatan gigi dan mulut secara global masih tergolong tinggi. *Global Burden of Disease Study* memperkirakan bahwa gangguan kesehatan gigi dan mulut dialami oleh sekitar setengah dari populasi dunia, yaitu mencapai 3,5 miliar jiwa (WHO, 2023).

Berdasarkan data SKI tahun 2023, prevalensi karies gigi mengalami penurunan sebesar 6% dibandingkan tahun 2018, dari 88,8% menjadi 82,8%. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 20 provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di atas angka nasional.

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi pada anak masih tergolong tinggi. Prevalensi anak dengan gigi rusak, berlubang, atau sakit tercatat sebesar 37,4% pada kelompok usia 3–4 tahun, 49,9% pada usia 5–9 tahun, dan 37,2% pada usia 10–14 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi masih banyak dialami oleh anak, terutama pada usia sekolah.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian gigi berlubang pada anak adalah rendahnya kunjungan masyarakat ke dokter gigi untuk mendapatkan perawatan adalah adanya rasa cemas dan takut terhadap prosedur perawatan dental. Kecemasan tersebut dapat mendorong individu untuk menunda atau bahkan menghindari perawatan gigi, sehingga berdampak

pada semakin memburuknya kondisi kesehatan gigi dan mulut. (Rahmaniah. M, 2021)

Secara global, prevalensi kecemasan dental dilaporkan berkisar antara 6–15%, sedangkan di Indonesia angkanya lebih tinggi, yaitu mencapai sekitar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan terhadap perawatan gigi masih menjadi masalah yang cukup signifikan di masyarakat. (Rahmaniah. M, 2021)

Kecemasan anak dalam menghadapi pelayanan kesehatan gigi merupakan kondisi yang umum terjadi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor usia berperan penting karena tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak menentukan cara mereka memahami serta merespons situasi perawatan gigi. Rentang usia 6–12 tahun merupakan fase terjadinya erupsi gigi permanen, sehingga anak cenderung lebih sering melakukan kunjungan ke dokter gigi untuk mendapatkan perawatan. Jumriani et al., (2023)

Kecemasan dental pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga oleh aspek psikososial, salah satunya perilaku anak terhadap dokter gigi. Selama perawatan gigi, anak yang menunjukkan perilaku kooperatif umumnya tampak lebih tenang, mampu berkomunikasi dengan baik, serta aktif bertanya kepada dokter gigi, sehingga proses perawatan dapat berlangsung secara optimal. Perilaku anak dalam menjalani perawatan gigi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sikap dan perilaku orang tua, pengalaman perawatan gigi sebelumnya, tingkat kesadaran terhadap kesehatan gigi dan mulut, kondisi serta tata ruang praktik dokter gigi, penerapan manajemen perilaku, serta jenis dan cara perawatan gigi yang diberikan oleh dokter gigi. (Rahmaniah. M, 2021)

Sikap ramah yang ditunjukkan oleh dokter gigi, perawat, dan tenaga kesehatan, seperti memberikan senyuman serta menciptakan suasana praktik yang nyaman dan menyenangkan bagi pasien anak, dapat mendorong anak untuk bersikap lebih kooperatif (Rahmaniah et al., 2021). Kondisi tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku anak selama perawatan, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan dan membantu anak tetap kooperatif dalam menjalani perawatan gigi dan mulut (Mathius et al., 2019)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji Hubungan tingkat kecemasan dental dengan sikap anak dalam perawatan gigi dan mulut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan Tingkat kecemasan dental dengan sikap anak saat perawatan gigi dan mulut sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan gigi bagi anak.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan tingkat kecemasan dental dengan sikap anak terhadap perawatan gigi dan mulut

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana tingkat kecemasan dental pada anak yang akan menjalani perawatan gigi dan mulut?
2. Bagaimana sikap anak saat menjalani perawatan gigi dan mulut?
3. Bagaimana hubungan tingkat kecemasan dental dengan sikap anak saat perawatan gigi dan mulut ?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Telah diketahui hubungan tingkat kecemasan dental dengan sikap anak saat perawatan gigi dan mulut.
2. Tujuan Khusus
  - a. Diketahui tingkat kecemasan dental pada anak yang akan menjalani perawatan gigi dan mulut.
  - b. Diketahui sikap anak saat menjalani perawatan gigi dan mulut.
  - c. Diketahui hubungan antara tingkat kecemasan dental dengan sikap anak saat perawatan gigi dan mulut.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai tingkat kecemasan dental serta hubungannya dengan sikap pada pasien perawatan gigi.

### **2. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pendukung dalam proses pembelajaran serta sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa

### **3. Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak Puskesmas dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada anak, khususnya dalam memahami tingkat kecemasan dental dan perilaku anak selama perawatan. Dengan adanya informasi tersebut, tenaga kesehatan gigi dapat menerapkan pendekatan dan strategi manajemen perilaku yang lebih tepat, sehingga proses perawatan gigi dan mulut pada anak dapat berjalan lebih efektif, aman, dan nyaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, E., Pudentiana, & Nurbayani, S. (2023). *Manajemen pasien anak di bidang kesehatan gigi (Child Management)*. Literasi Nusantara.
- Azwar, S. (2011). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Pustaka Pelajar.
- Buchanan, H., & Niven, N. (2002). Validation of a Facial Image Scale to assess child dental anxiety. *International Journal of Paediatric Dentistry*, 12(1), 47–52. <https://doi.org/10.1046/j.0960-7439.2001.00322.x>
- Dewi, Handoko, S. A., & Wideasavitri, P. N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dental pada anak usia 8–12 tahun di SD N 3 Peguyangan Denpasar. *Bali Dental Journal*, 4(1), 45–52.
- Eko Sri Yuni Astuti. (2022). The role of non-pharmacological behavior management on the success of children's dental care. *Makassar Dental Journal*, 11(2), 211–213.
- Elisa, A., Keumala, C. R., Asyura, F., & Penulis, K. (2024). The relationship between children's anxiety factors towards dental care at the Tangse Health Center, Tangse District, Pidie Regency. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 10(1), 2615–109.
- Jumriani, Liasari, I., Devi, S., & Widyastuti, N. (2023). Tingkat kecemasan anak terhadap pelayanan kesehatan gigi di poli gigi puskesmas. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 22(1), 8–11.
- Keumala, C. R., & Siva, W. (2024). Hubungan tingkat kecemasan pasien anak dengan tindakan ekstraksi gigi di Puskesmas Batoh Banda Aceh. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 51–58.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marwansyah, Mahata, I. B. E., & Elianora, D. (2021). Tingkat kecemasan pada anak dengan metode Corah's Dental Anxiety Scale (CDAS) di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Baiturrahmah Padang. *Dentin*, 5(1), 20–29.
- Mathius, N. P. N. E., Sembiring, L., & Rohinsa, M. (2019). Tingkat kecemasan dental anak usia 7–12 tahun yang akan melakukan ekstraksi gigi di RSGM Maranatha. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 3(1), 33–42.

- Notoatmodjo, S. (2010). Psikologi kesehatan. Rineka Cipta.
- Rahmaniah, M., Nurdiana, D., & Galuh Dwinta, S. (2021). Hubungan tingkat kecemasan dental terhadap perilaku anak. *Dentin (Jurnal Kedokteran Gigi)*, 5(2), 70–75.
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). Anak sakit wajib bermain di rumah sakit: Penerapan terapi bermain anak sakit, proses, manfaat dan pelaksanaannya. *Forum Ilmiah Kesehatan*.
- Sri Dwi Lestari, Wulandhari, M., Atika, I., & Surya, L. S. (2022). The role of parents on the prevention of dental disease in children: Narrative review. *Makassar Dental Journal*.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kesehatan. Alfabeta.
- Swastini, I. G. A. A. P., et al. (2007). Gambaran rasa cemas terhadap perawatan gigi pada anak usia sekolah yang berobat ke Puskesmas IV Denpasar Barat. *Interdental (Jurnal Kedokteran Gigi)*, 5(1), 21–25.
- Toer, A. F., Ningrum, N., Laela, D. S., Restuning, S., Gigi, J. K., & Bandung, P. K. (2021). Terhadap perawatan gigi (Studi literatur).
- World Health Organization. (2023). *Global oral health status report: Towards universal health coverage for oral health by 2030*. World Health Organization.
- Wuisang, M. J., Gunawan, P. N., & Kandou, J. (2015). Hubungan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi anak usia 8–12 tahun di Puskesmas Bahu Kota Manado. *e-GiGi*, 3(2), 1–6.